BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antarmanusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang memengaruhinya. Komunikasi merupakan proses penyampaian ide, pemikiran, pendapat dan berita ke suatu tempat tujuan serta menimbulkan reaksi umpan balik.[1]

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain karena dengan berhubungan, menimbulkan interaksi sosial (*social*

[1] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet ke-1, pp.121-122.

interaction).[2]

Sekolah adalah lembaga non-profit yang bertujuan, bertugas, dan bertanggung jawab melaksanakan program pendidikan. Sejak diterapkan kebijakan desentralisasi pendidikan, pihak sekolah memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan dalam melaksanakan tugas dan mengemban tanggung jawab. Penetapan desentralisasi dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan dalam sistem pendidikan yang dikelola secara sentralisasi dan birokrasi. Sebab sistem pendidikan yang dilakukan secara terpusat dianggap menjadi salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Istilah pendidik juga memiliki banyak makna, dalam beberapa istilah pendidik sering disamakan dengan guru walaupun pada hakikatnya berbeda akan tetapi apa yang dimaksudkan sebenarnya sama. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu akhlak dan meluruskan perilakunya yang buruk.[3]

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi

---

[2] Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), Cet ke-1, p.50.

[3] Muhammmad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam, Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Depok, Selman, Yogyakarta: Teras, 2012), Cet ke-1, pp.7-18.

yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Sebab relevan dengan uraian diatas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa/anak didik (anak berkonotasi dengan tujuan, karena anak didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah merupakan *subjek belajar*.[4]

SMK Walisongo Menes ialah suatu lembaga yang memiliki peran penting dan befungsi sebagai wadah untuk mengembangkan

---

[4] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), Cet ke-22, p.111.

kreatifitas atau bakat-bakat anak-anak sekolah dalam proses belajar mengajar dan berbagai macam ekstrakulikuler lainnya. Didalam proses belajar mengajar ada banyak mata pelajaran yang dikembangkan baik dari mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum. Di sini penulis lebih memfokuskan penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan peran dalam berdakwah jadi perlu ditekankan terlebih untuk anak-anak dan dikhususkan kepada para remaja. Dengan latar belakang diatas penulis terdorong untuk menelusuri kembali Pola Komunikasi Guru Agama study deskriptif di SMK WaliSongo Menes.

Dari latar belakang di atas cukup penting sekali pola komunikasi guru dalam proses belajar mengajar, karena itu penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul: ***Pola Komunikasi Guru Agama (Study Deskriptif di SMK Walisongo Menes)***.

B. Perumusan Masalah

Menilik pada latar belakang masalah diatas, penulis mencatat beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi yang digunakan oleh Guru Agama di SMK Walisongo Menes?
2. Bagaimana Metode-Metode yang digunakan oleh Guru Agama di SMK Walisongo Menes?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

a. Untuk mengetahui Pola Komunikasi yang digunakan òleh Guru Agama di SMK Walisongo Menes.
b. Untuk mengetahui Metode-Metode yang digunakan oleh Guru Agama di SMK Walisongo Menes.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Secara Teoritis, untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan berkaitan dengan

bagaimana seharusnya Pola Komunikasi Guru Agama di SMK Walisongo Menes.

b. Secara Praktis, dapat dijadikan acuan oleh para guru yang menyampaikan materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka yang telah peneliti lakukan diantaranya:

1. *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter di As-Subhan SMPN 1 Malingping,* Oleh Giwang Ayu Gana Suyatna/Nim: 123300298, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, (2016). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan format desain deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, dan penulis menyimpulkan bahwasannya komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan kemajuan zaman, khususnya siswa SMP Negeri 1

Malingping sangatlah mudah sekali terpengaruh dengan hal negatif akibat salahnya pergaulan dan kurangnya bimbingan orangtua di rumah serta guru dalam lingkungan sekolah maka berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.[5]

Dari skripsi di atas jelas perbedaannya dengan penulis lakukan, yakni dalam hal fokus penelitian berbeda. Dalam penelitian ini penulis lebih terfokus kepada pola komunikasi yang digunakan guru agama di SMK Walisongo Menes, adapun kesamaannya yakni dalam hal pembahasan tentang pola komunikasinya.

2. *Pola Komunikasi Pembinaan Mental Keagamaan,* (Study di Polsek Kec.Pontang Serang). Oleh Karina Hasanatul Muadawiyah/Nim : 113300245, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, (2016). Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) penelitain yang

[5] Giwang Ayu Gana Suyatna, "Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter di As-Subhan SMPN 1 Malingping" (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016).

dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Dan menurut sifatnya adalah study kasus ialah metode study eksploratif dan analisisnya yang cermat dan mengenai keadaan satu unit (*satuan social)* berupa personal atau suatu institusi kelompok masyarakat penelitian ini menggunakan teknik sample non random dan teknik non random dipergunakan adalah posisi ke samping setelah diadakan informasinya adalah masyarakat yang bersangkutan, tokoh masyarakat yang mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi sebagai metode utama, sedangkan sebagai perlengkapannya adalah wawancara dan dokumentasi. Dan kesimpulannya ialah Agama memberikan penyelesaian terhadap kesukaran-kesukaran dan memberikan pedoman dan bimbingan hidup di segala bidang baik terhadap orang kecil maupun bagi orang-orang besar (pemimpin) agama sebagai pengendali moral bagi tiap-tiap pribadi karena agama merupakan terapi bagi jiwa yang gelisah dan bagi kesehatan mental manusia

pada umumnya dengan keyakinan agama hidup menjadi tenang.[6]

Dalam skripsi tersebut peneliti menemukan perbedaan dengan apa yang telah peneliti lakukan, skripsi ini lebih mengarah kepada agama yang memberikan bimbingan maupun pedoman bagi manusia, dan objek penelitianpun berbeda dengan apa yang peneliti lakukan, adapun yang menjadi persamaannya ialah dalam hal komunikasi.

3. *Pola Komunikasi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren*, Oleh Annisa Rahma, Nim : 12300334, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, (2016). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang

[6] Karina Hasanatul Muadawiyah, "Pola Komunikasi Pembinaan Mental Keagamaan, (Study di Polsek Kec.Pontang Serang)" (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016).

digunakan adalah metode analisis desktiptif yaitu cara melaporkan data dengan menerangkan menggambarkan dan mengkalsifiasikan data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan. Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh. Dan kesimpulannya adalah komunikasi merupakan proses saling berbagi informasi antara manusia interaksi atau hubungan timbal balik satu masa lain adalah kebutuhan yang haqiqi bagi manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Tanpa komunikasi maka tidak akan tercapai secara maksimal dalam mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan, tetapi untuk mencapai hal tersebut tidak boleh sembarang pola komunikasi yang tepat sebagai penyokong kebutuhan penyampaian pesan oleh seseorang.[7]

Skripsi di atas, sangat jelas perbedaannya dengan penulis lakukan. Dan adapun dalam kesamaannya yakni dalam hal pembahasan tentang pola komunikasi, tetapi dalam hal fokus dan objek penelitian berbeda. Dalam penelitian ini penulis lebih

[7] Annisa Rahma, "Pola Komunikasi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren" (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016).

terfokus kepada pola komunikasi yang digunakan guru agama di SMK Walisongo Menes.

E. Kerangka Pemikiran

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi, terdiri dari:

1. Komunikasi Secara Etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*, perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal.

Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat, terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

2. Komunikasi Secara Terminologis

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah *komunikasi manusia* atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut *komunikasi sosial* atau *social communication.*[8]

Adapun sebagaimana yang dikemukakan John R. Wenburg Dan William W. Wilmot juga Kenneth K Sereno Dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni:

1. Komunikasi Sebagai Tindakan Satu-Arah

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui

[8] Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet ke-9, pp.3-5.

media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikannya kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berprilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut, lalu komunikasi dianggap telah terjadi. Jadi, komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengiriman dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut definisi berorientasi-sumber (*source oriented definition*). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respons orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja (*intentional act)* untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu. Konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu-arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

2. Komunikasi Sebagai Interaksi

Konseptualisasi kedua yang sering diterapkan pada komunikasi adalah interaksi. Dalam arti sempit interaksi saling memengaruhi (*mutual influence*).

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal ataupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Pokoknya masing-masing dari kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka yang satunya lagi sebagai penerima. Begitu pula sebaliknya, pandangan ini selangkah lebih maju dari pandangan pertama tadi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu-arah, namun pemahaman ini juga kurang memadai untuk menguraikan dinamika proses komunikasi karena mengabaikan kemungkinan bahwa orang-orang dapat mengirim dan menerima pesan pada saat yang sama.

Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu-arah. Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis.

Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (*feed back*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai evektifitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya: apakah dapat dimengerti, dapat diterima, menghadapi kendala dan sebagainya, sehingga berdasarkan umpan balik itu, sumber dapat mengubah pesan selanjutnya agar sesuai dengan tujuannya. Tidak semua respons penerima adalah umpan balik. Suatu pesan disebut umpan balik bila hal itu merupakan respons terhadap pesan pengirim dan bila memengaruhi perilaku selanjutnya pengirim.

3. Komunikasi Sebagai Transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Hingga derajat tertentu para pelakunya sadar akan kehadiran orang lain di dekatnya dan bahwa komunikasi sedang berlangsung. Meskipun pelaku tidak dapat mengontrol sepenuhnya bagaimana orang lain menafsirkan perilaku verbal dan non verbalnya.

Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku non verbalnya. Pemahaman ini mirip dengan definisi berorientasi-penerima seperti yang dikemukakan Burgoon, yakni penerima dan makna pesan bagi penerima, hanya saja penerimaan pesan itu juga berlangsung dua-arah, bukan satu-arah. Maka ketika seorang dosen memberikan kuliah di depan sejumlah mahasiswa, komunikasi terjadi bukan saja berdasarkan fakta bahwa mahasiswa menafsirkan isi kuliah dosen, tetapi juga dosen menafsirkan perilaku anak didiknya, misalnya mahasiswi yang menggigit kuku jarinya (mungkin ia sedang stres), mengangguk-anggukan kepala (tampaknya ia mengerti atau setuju),

mengerutkan kening (agaknya ia belum memahami topik yang dibicarakan atau bingung), atau tersenyum menggoda (mungkin naksir pak dosen). Dan itu berlangsung simultan dan spontan.[9]

Dari ketiga pandangan tadi, bahwa komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses dinamis yang secara sinambung mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian atau *methodology of research* berasal dari kata metoda yang berarti cara atau teknik dan logos yang berarti ilmu. Sehingga metodologi penelitian berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau metode untuk melakukan penelitian.[10]

1. Jenis Penelitian

   Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu dengan cara melalui pengamatan lapangan, wawancara,

---

[9] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Cet ke-21, pp.67-75.

[10] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), p.11.

dan dokumentasi di SMK Walisongo Menes secara langsung.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dikarenakan peneliti ingin terjun langsung untuk meneliti bagaimana Pola Komunikasi yang digunakan oleh Guru Agama di SMK Walisongo Menes tersebut.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang diambil peneliti untuk melakukan Observasi di SMK Walisongo Menes pada kelas 10 Jurusan RPL (Replikasi Perangkat Lunak) yang berjumlah 32 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang siswi dan 20 orang siswa, sebelumnya peneliti melakukan Observasi terlebih dahulu ke SMK Walisongo Menes lalu bertemu dengan Kepala Sekolah yang bernama Bapak Dr.Ir H. Enci Zarkasih, M.Pd., MT. Kemudian peneliti di arahkan kebagian Wakasek Bidang Kurikulum yang bernama Bapak Maman Suherman, SE. Dan setelah itu peneliti di pertemukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Bapak Oji Fauzi, S.Pd. Yakni pada hari Jum’at 22 Desember 2017 kemudian peneliti melakukan wawancara pada hari Senin 8 Januari 2018 hingga

10 Januari 2018. Selanjutnya wawancara dilanjutkan pada 11 Januari 2018. Dan kemudian wawancara berlanjut pada 15 Januari sampai dengan 19 Januari 2018. Tempat penelitian ini di laksanakan di SMK Walisongo Menes, Jln.Raya Labuan KM.11 Komp.Ciputri Menes Pandeglang 42262 Tlp (0253)501987.

3. Sumber Data

Untuk mengolah data dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan 2 sumber data diantaranya:

a. Data Primer, penulis memperolehnya dari hasil penelitian lapangan dengan cara terjun langsung ke lapangan atau lokasi tempat penulis penelitian. Data primer ini penulis dapat dari hasil Observasi terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti memilih Bapak Oji Fauzi S.Pd., selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan 6 orang Siswa-siswi diantaranya 3 orang laki-laki yang bernama (M. Dede Sohib, M. Ali Hidayat, dan Adziz Sudrajat) dan 3 orang perempuan yang bernama (Dede Ayu Lestari, Ratih Royani, Indri Melani) selaku Siswa-siswi SMK Walisongo

Menes pada kelas 10 Jurusan RPL (Replikasi Perangkat Lunak) sebagai sumber data primer.

b. Data Sekunder, penulis memperolehnya dari penelitian kepustakaan (*Library Research*), maksudnya yaitu dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang telah Peneliti lakukan diperoleh dari hasil Observasi dan wawancara terlebih dahulu, adapun metode mengumpulkan datanya dengan cara:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di sini adalah dengan secara langsung, maksud secara langsung disini adalah dengan terjun langsung ke lapangan. Metode pengumpulan data dengan observasi ini dapat digunakan dalam penelitian filosofis, penelitian historis, penelitian eksperimen, dan penelitian deskriptif.[11]

Observasi yang dilakukan peneliti ialah dengan mengamati pola komunikasi dan metode-metode yang

[11] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian.* pp.157-158.

digunakan oleh guru agama yaitu Bapak Oji Fauzi S.Pd., dan Observasi ini dilakukan di SMK Walisongo Menes yang terletak di Jln. Raya Labuan KM. 11 Komp. Ciputri Menes, Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten,

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang dicari dari sumbernya langsung melalui tanya jawab atau percakapan bertatap muka.

Wawancara adalah tanya jawab yang terjadi antara orang yang mencari informasi (pewawancara) dengan orang yang memberi informasi (narasumber) dengan tujuan untuk mengumpulkan data atau memperoleh informasi.[12]

Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face,* antara *respondents* dengan *interviewee.* Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang menggunakan wawancara adalah metode wawancara, sedangkan alat

[12] Joko Untoro, *Buku Pintar Pelajaran* (Jakarta: Wahyu Media, 2010), p.8.

pengumpul datanya adalah pedoman wawancara/*interviewee.*[13] Adapun yang menjadi subjek wawancara disini adalah beberapa orang yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan penelitian yang diteliti, yaitu: guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Bapak Oji Fauzi, S.Pd. dan para siswa diantaranya : Dede Ayu Lestari, Ratih Royani, Indri Melani, M. Dede Sohib, M. Ali Hidayat, dan Adziz Sudrajat. Dan yang menjadi objek penelitiannya adalah pola komunikasinya.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari catatan, buku, arsip, maupun foto-foto. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode ini dianggap lebih mudah dibanding dengan teknik pengambilan data yang lain seperti angket, wawancara, observasi ataupun tes.[14]

Dokumentasi yaitu data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, absensi, arsip, maupun foto-foto.

---

[13] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitia*, p.152.
[14] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitia*,. p.160.

5. Teknik Pengolahan Data

Dengan mengolah data yang terkumpul yang berkaitan dengan permasalahan, untuk itu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yaitu dengan cara melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi di SMK Walisongo Menes secara langsung.

Teknik pengolahan data ditujukan ketika seluruh data sudah terkumpul dan kemudia diolah, dirangkum sehingga data sudah siap untuk dianalisa. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana yang akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Dalam pengertian lain Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam suatu cara, di

mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.[15]

Reduksi data, peneliti lakukan dengan cara mewawancarai 1 orang Guru Pendidikan Agama Islam dan 6 orang Siswa-siswi diantaranya 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan selaku Siswa-siswi SMK Walisongo Menes pada kelas 10 Jurusan RPL (Replikasi Perangkat Lunak) sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau penyajian data surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang liannya.[16] Peneliti melakukan penyajian data dari hasil Observasi dan wawancara yang sebelumnya telah peneliti lakukan.

---

[15] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), p.408.

[16] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, p.408.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberikan makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari dari subjektivitas dirinya.[17] Peneliti menarik kesimpulan dari hasil seluruh data yang telah di analisis dan disajikan secara desktiptif.

6. Metode Penulisan

Pada metode penulisan ini, penulis mempelajarinya dari buku pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulanna Hasanuddin Banten Tahun Akademik 2016/2017.

G. Sistematika Penulisan

Sitematika penulisan ini akan menjelaskan secara garis besar bab-bab yang penulis sususn. Disertai dengan beberapa lampiran untuk melengkapi proses penyelesaiannya skripsi ini.

---

[17] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, p.409.

Pembahasannya terbagi kedalam lima bab, diantaranya :

BAB I Pendahuluan terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Pengertian Pola Komunikasi, Macam-Macam Pola Komunikasi, Pengertian Guru Agama Islam, Pola Komunikasi Guru Agama Disekolah.

BAB III Lokasi Penelitian, Letak Geografis SMK Walisongo Menes, Profil SMK Walisongo Menes, Sejarah SMK Walisongo Menes, Visi dan Misi SMK Walisongo Menes, Fasilitas SMK Walisongo Menes.

BAB IV Pola Komunikasi yang digunakan guru agama di SMK Walisongo Menes, Metode-Metode yang digunakan guru agama di SMK Walisongo Menes, Faktor Pendukung, Faktor Hambatan dan Solusinya.

BAB V Penutup Terdiri Dari : Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Pola Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris "*communication"* berasal dari kata Latin "*communicatio*", dan bersumber dari kata *"communis"* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.[18]

Komunikasi sendiri menurut Onong Uchjana Effendy berasal dari Bahasa Inggris "*communication*" dan bahasa latin "*communicatio*" yang berarti sama, sama di sini adalah sama makna. Artinya, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara sender atau pengirim pesan dan reicever atau penerima pesan. Keberhasilan komunikasi ditandai oleh adanya persamaan persepsi terhadap makna atau membangun makna (*construct meaning*) secara

[18] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, p.9.

bersama pula. Berlangsungnya komunikasi juga menyebabkan terjadinya hubungan antara penyampaian pesan dengan penerima pesan.[19]

Tujuan komunikasi sangat banyak karena tergantung dari siapa orangnya, apa latar belakangnya, apa kepentingannya, dan bagaimana kondisi lingkungannya. Seseorang yang berada dalam lingkungan mayoritas tentu berbeda dengan mereka yang minoritas. Sekedar contoh, ada minoritas dalam komunitas masyarakat tertentu. Tujuan kita berkomunikasi dengan kelompok mayoritas itu tentu sangat berbeda jika seandainya kita termasuk kelompok mayoritas, bukan? Kelompok minoritas karenanya akan lebih berhati-hati dalam mengemukakan pesan-pesannya. Ia tidak serta merta membuat lelucon (misalnya) yang menyinggung kelompok mayoritas. Kalau itu dilakukan bisa jadi kita akan diasingkan, sudah minoritas diasingkan lagi.[20]

Banyak orang menganggap bahwa komunikasi itu mudah dilakukan, semudah bernafas. Karena ada kesan “enteng” itu, tidak mengherankan bila sebagian orang enggan mempelajari bidang ini. Pernah terdengar kabar, seseorang menyarankan seorang kandidat

---

[19] Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, (Yogyakarta : PT. Graha Ilmu, 2012), Cet ke-1, p.2.

[20] Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), Cet ke-1, p.114.

mahasiswa pascasarjana di sebuah universitas untuk tidak memilih program komunikasi karena menurutnya, “komunikasi mudah dilakukan.”[21]

Mulyana dalam bukunya *pengantar ilmu komunikasi* menjelaskan bahwa fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bisa bekerja sama dengan anggota masyarakat atau anggota keluarga kita sendiri seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, paman, bibi, dan anggota keluarga lainnya. Tentu saja komunikasi yang dilakukan pada keluarga ini bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Di antara fungsi komunikasi yaitu :

1. Pembentukan konsep diri
2. Pernyataan eksistensi diri
3. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.[22]

---

[21] Deddy Mulyana, *Human Communication, Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke-4, p.1.

[22] Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, p.23.

B. Macam – Macam Pola Komunikasi

Onong Uchjana Efendy dalam bukunya *Dinamika Komunikasi* menjelaskan tentang macam-macam pola komunikasi, adapun macam-macam pola komunikasi diantaranya ialah:

1. Komunikasi Antarpersona

Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication)* adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya *dialogis*, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Pentingnya situasi komunikasi antarpersona seperti itu bagi komunikator ialah karena ia dapat mengetahui diri komunikan selengkap-lengkapnya. Ia dapat mengetahui namanya, pekerjaannya, pendidikannya, agamanya, pengalamannya,cita-

citanya, dan sebagainya, yang penting artinya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Dengan demikian komunikator dapat mengarahkannya ke suatu tujuan sebagaimana ia inginkan.[23]

2. Komunikasi Kelompok

Sama dengan komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok pun menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga, apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat segera mengubah gayanya.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikasi. Karena jumlah komunikan itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Dasar pengklasifikasiannya bukan jumlah yang dihitung secara matematis, melainkan kesempatan komunikan dalam menyampaikan tanggapannya.[24]

---

[23] Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, p.7.
[24] Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, p.8.

a. Komunikasi kelompok kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikan. Dengan lain perkataan, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau Tanya jawab. Dibandingkan dengan komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok kecil kurang efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan, karena diri tiap komunikan tidak mungkin dikuasai seperti halnya pada komunikan komunikasi antarpersona.

Dibanding dengan komunikasi kelompok besar, komunikasi kelompok kecil lebih bersifat *rasional.* Ketika menerima suatu pesan dari komunikator, komunikan menanggapinya dengan lebih banyak menggunakan pikiran daripada perasaan. Mereka sempat bertanya kepada dirinya, benar-tidaknya apa-apa yang diucapkan komunikator kepadanya itu.

Dalam situasi komunikasi seperti itu pesan komunikator harus mengarahkan pesannya kepada rasio komunikan, bukan kepada emosinya.

b. Komunikasi kelompok besar

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersona. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.[25]

Pada situasi komunikasi seperti itu para komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator lebih bersifat *emosional*. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya. Dalam situasi komunikasi dengan komunikan yang beragam seperti itu biasanya terjadi apa yang lazim disebut *contagion mentale*, suatu wabah mental. Jika seseorang bertepuk tangan,

---

[25] Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, p.8.

segera diikuti yang lainnya secara serempak dan serentak. Jika misalnya seorang berteriak "Hidup Pancasila!!!", segera diikuti pula secara serempak dan serentak. Siapa pun juga, termasuk mereka yang termasuk intelektual, tidak akan sempat berfikir dan menilai benar-tidaknya apa yang diucapkan si komunikator, tetapi akan terbawa arus wabah mental tadi, dan menjadi ikut-ikutan bertepuk tangan atau berteriak.[26]

Dalam situasi komunikasi seperti itu komunikator harus mengarahkan pesannya kepada hati komunikan bukan kepada benaknya, harus membangkitkan emosi bukan rasionya yang serba mengandung harapan.[27]

C. Pengertian Guru Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan

---

[26] Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi,* p.9.
[27] Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi,* p.9.

sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap "sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.[28]

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis.[29]

Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru secara maksimal.[30]

Berbicara soal kedudukan guru sebagai tenaga profesional, akan lebih tepat kalau diketahui terlebih dahulu mengenai maksud kata *profesi.* Pengertian profesi itu memiliki banyak konotasi, salah-satu diantaranya tenaga kependidikan, termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan

---

[28] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistic* (Praktik & Teoritik) (Depok, Selman, Yogyakarta: Teras, 2012), Cet ke-1, p.125.

[29] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), Cet ke- 1, p.1.

[30] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, p.10.

sebagai perangkat dasar untuk diimplentasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.[31]

Sementara itu Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[32]

Sementara pendidikan dapat didefinisikan menurut Driyarkara sebagai memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf mendidik.[33]

Guru agama atau pendidik ialah "orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi

---

[31] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), Cet ke-22, p.134.

[32] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), p.26.

[33] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), p.4.

seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi."

Arifudin Arif menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.[34]

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagi pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.[35]

---

[34] Arif Arifudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), p.57.

[35] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqw,* p.99.

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya :

a. Zakiyah Daradjat, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.
b. Menurut An-Nahlawi, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu illahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.
c. Guru Pendidikan Agama Islam Adalah merupakan figur atau tokoh yang di beri tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang

meliputi tujuh unsur pokok yaiyu : Keimanan, Ketaqwaan, Ibadah, Al Qur'an, Syariah, Muamalah, Dan Akhlak.[36]

Dari beberapa pengertian guru Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat.

Selain harus melaksanakan kewajibannya seperti yang disebutkan di atas, guru agama Islam harus mampu memberi perhatian dan tindakan terhadap kenakalan atau tingkah laku anak didiknya yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran. Guru agama Islam harus bisa mengambil perhatian dan tindakan yang tepat untuk menghentikan kenakalan atau tingkah laku anak didik tersebut, kemudian mengarahkannya kepada yang lebih produktif.[37]

---

[36] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Depok Sleman Yogyakarta : Teras, 2012), Cet ke-1, p.100.

[37] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, p.101.

2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen: "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[38]

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.[39]

Pekerjaan jabatan guru Pendidikan Agama Islam adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam.[40] Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak

---

[38] Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Cet ke-2, p.52.
[39] Supardi, *Kinerja Guru*, p.54.
[40] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, p.102.

terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi guru Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yaitu :

a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar

   Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar, bahkan masih banyak di antara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.

b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

   Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru

yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai pesrta didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru Pendidikan Agama Islam meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri peserta didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah atau meremehkan kemapuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam.

c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin (manajer kelas)

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok.

b. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.[41]

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan mengenai guru tidak terlepas dari suatu tugas dan kewajiban yang melekat padanya. Tugas dan kewajiban ini berbeda dengan "pekerjaan" yang kebanyakan dipahami masyarakat secara umum, hal ini karena "pekerjaan guru" merupakan pekerjaan yang menuntut syarat dan kriteria tertentu yang disebut profesi.[42]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[43]

---

[41] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa,* p.103.

[42] Mohamad Mustari *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet ke-2, p.133.

[43] Mohamad Mustari *Manajemen Pendidikan,* p.145.

Guru memiliki tugas pembelajaran interdepedensi ke dalam lima perangkat tugas guru yaitu:

1. Menyeleksi kurikulum.
2. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat peserta didik.
3. Merancang program.
4. Merencanakan pengelolaan kelas.
5. Melaksanakan pembelajaran dikelas.

Kedudukan guru sangat penting dalam implentasi dan pengembangan kurikulum. Salah satu indikator keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas, adalah "dapatnya guru itu menjabarkan, memperluas, menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan pengembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.[44]

Menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu :

---

[44] Supardi, *Kinerja Guru*, pp.152-153.

1. Tugas Instruksional yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan kedalam tingkah laku dalam kehidupannya.
2. Tugas Moral yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya gara tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas. [45]

Sedangkan menurut Kementrian Agama RI, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar

   Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas, dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Di samping itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

---

[45] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, p.104.

b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlaq mulia.

c. Guru Pendidikan Agama Islam sebgai Da'i

Fungsi ini dalam arti sempit, artinya guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guru-guru lain di sekolah tersebut.

d. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konsultan

Maksudnya di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai konsultan bagi peserta didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.

e. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin pramuka

Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan Pendidikan Agama Islam, lebih sempurna lagi apabila guru Pendidikan Agama Islam aktif

di dalamnya.

f. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin informal

Artinya guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.[46]

Oleh karena itu setiap guru hendaklah mempunyai kepribadian yang dapat dicontoh dan diteladani oleh para muridnya baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Maka sudah barang tentu profesi atau tugas sebagai guru agama tidak sama dengan pekerjaan apa pun.

Guru yang efektif membutuhkan pengetahuan yang luas mengenai isi dan bahan pelajaran serta sejumlah besar keterampilan professional.[47]

Menurut para guru, dua hal yang dibutuhkan dan menjadi kunci mereka selalu bisa menguasai ruang kelas adalah. Pertama, menguasai materi yang diajarkan secara mendalam, dan kemudian menjelaskannya kepada siswa dengan didukung contoh-contoh yang relevan. Kedua, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, mengemukakan pikirannya, berdiskusi, dan bahkan beradu

---

[46] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, p.105.

[47] Richard Dunne & Ted Wargg, *Pembelajaran Efektif* (Jakarta : Pt Grasindo, 1996), p.15.

argumentasi dengan siswa yang lain atau dengan guru yang bersangkutan.[48]

D. Pola Komunikasi Guru Agama Disekolah

Tujuan utama proses pembelajaran adalah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berubah, baik dalam cara belajar maupun sikap yang diperlihatkannya.[49]

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.[50]

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru.

Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya meningkatkan kondisi yang kondusif untuk

---

[48] Bagong Suyanto & Sri Sanituti, *Pendidikan Anak di Era Otonomi Sekolah* (Surabaya: Airlangga University Press, 2003), Cet ke-1, p.33.

[49] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, p.5.

[50] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, p.14.

berlangsungnya kegiatan belajar untuk para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.[51]

Berbicara tentang pengertian mengajar kalau dilihat dalam proses belajar mengajar, sudah menyangkut kegiatan mendidik, dalam artian untuk mengantarkan anak kepada tingkat kedewasaannya, baik secara fisik maupun mental. Tetapi dalam uraian berikut ini mencoba membedakan, dengan suatu maksud memberikan suatu penamaan terhadap kenyataan yang kini sedang berkembang. Kenyataan yang dimaksud adalah keadaan proses dan hasil pengajaran di sekolah-sekolah.[52]

Kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan di wujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.[53]

---

[51] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, pp.47-48.

[52] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, p.52.

[53] Muhammmad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam, Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, p.110.

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru,* menyebutkan bahwa: Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual, yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pembangunan pribadi dan profesionalisme.[54]

Dalam membangun komunikasi dalam kelas agar tercapai proses belajar mengajar yang mengarah pada suksesnya tujuan belajar, minimal ada lima strategi yang perlu dikembangkan untuk membangun komunikasi yang efektif, diantaranya:

1. Respek

Respek Saling menghargai akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya merasa nyaman dan akan berbalik menghargai orang yang telah memberinya penghargaan. Mengawali komunikasi dengan sebuah rasa saling menghargai memang haruslah dilakukan di awal sebelum proses belajar mengajar dimulai. Seorang guru akan sukses berkomunikasi dengan siswa bila dia melakukannya

[54] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), p.26.

dengan penuh respek terhadap siswa. Jika hal ini dilakukan, maka dengan sendirinya siswa juga akan menaruh respek terhadap guru.

2. Empati

Empati merupakan sebuah kemampuan menempatkan diri terhadap situasi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Seorang guru dituntut untuk mampu menjadi pendengar dan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh anak didiknya. Menjadi teman curhat, mampu membaca gerak tubuh siswa. Guru yang baik adalah guru yang tidak meminta siswa untuk mengerti kondisi gurunya. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengerti kondisi anak didiknya. Mengerti psikologis setiap siswa, memahami dan berusaha untuk mencarikan solusi untuk siswa yang bersangkutan. Merangkul semua siswa seolah mereka adalah teman adalah seorang guru panutan bagi setiap anak didiknya. Seorang guru yang baik harusnya mampu untuk tidak membedakan mana yang pintar yang rajin, yang bandel atau bahkan yang selalu menuruti perintah gurunya. Semua haruslah diberikan porsi yang sama dalam hal empati. Jangan karena kenakalannya maka hukuman yang tidak mendidik diberikan kepada siswa tersebut. Dalam hal secaman ini,

seorang guru dituntut untuk melibatkan mata hati dan perasaan dalam memahami berbagai perihal yang ada pada anak didiknya.

3. Audible

Audible berarti dapat didengarkan atau dapat dimengerti dengan baik. Penyampaian yang baik dalam kelas akan lebih mudah diterima daripada yang menggunakan bahasa terlalu rumit. Penampilan yang rapi tutur bahasa yang sopan merupakan sebuah cara dalam menarik perhatian siswa agar komunikasi yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik.

4. Jelas Maknanya

Seorang guru harus berusaha untuk tidak menimbulkan makna ganda pada saat menyampaikan sebuah pesan terhadap siswa. Agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan makna ganda, seorang guru hendaknya mampu menguasai bahasa mereka. Penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh anak didik akan lebih dapat dimengerti daripada menggunakan bahasa orang dewasa.

5. Rendah hati

Sikap rendah hati seorang guru mengandung makna jika dia sangat menghargai anak didiknya. Tidak memandang rendah terhadap siswa yang dianggapnya bodoh sekalipun.[55]

Berhasil tidaknya pola komunikasi yang dilakukan oleh guru agama dan pihak sekolah, ditentukan oleh beberapa faktor yang saling memengaruhi. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi tersebut antara lain, sebagai berikut :

1. Faktor Guru

Tugas dari guru adalah sebagai media agar anak didik mencapai tujuan yang dirumuskan. Tanpa pendidik, tujuan pendidikan manapun yang dirumuskan tidak akan tercapai, oleh sebab itu sangat diperlukan guru yang profesional karena guru yang professional tentu akan lebih mampu dan lebih menguasai teori pelajaran yang akan diberikan dan tentu lebih berhasil pula sebagai guru untuk membina dan mengembangkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru bukan orang biasa, tetapi harus memiliki kemampuan serta keahlian khusus yang tidak

[55] Fathurrohman, P dan Sutikno M,S. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), p.125.

bisa dilakukan oleh sembarang orang. Abu Ahmad mengemukakan, bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah : Ijazah, Umur, Kesehatan, Budi pekerti dan Surat pengangkatan.

2. Faktor siswa

Siswa adalah orang yang belajar dan menerima bimbingan dari guru dalam kegiatan pendidikan. Antara guru dan siswa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri, di mana guru sebagai pemberi pelajaran dan siswa menerima pelajaran. Kedua tentunya aktif, bukan guru saja tetapi siswa dalam menerima pelajaran harus dengan perhatian dan minat yang besar. Oleh sebab itu, anak didik harus diperhatikan dalam kegiatan pendidikan karena anak didik merupakan objek pendidikan yang menjadi inti dari pendidikan.[56]

3. Kredibilitas

Kredibiilitas terdapat dan berpengaruh pada sumber (komunikator) dalam keberhasilan proses

[56] Zainal Ma'arif "*Pembinaan Akhlak Remaja*," diakses pada tanggal 20 Desember 2017dari http//www.binailmu.multiply.comp02s06-mu.html.

komunikasi , karena hal ini mempengaruhi tingkat kepercayaan sasaran terhadap pesan yang disampaikan.

4. Isi Pesan

Pesan yang disampaikan hendaknya mengandung isi yang bermanfaat bagi kebutuhan klien atau yang dapat memecahkan masalah klien.

5. Kesesuain dengan Kepentingan Sasaran

Pesan yang disampaikan harus berhubungan dengan kepentingan sasaran. Karena itu dalam berkomunikasi dengan klien perawat harus memahami terlebih dahulu permasalahan klien.

6. Kejelasan

Pesan yang tidak jelas akan membuat sasaran bingung sehingga tidak terjadi perubahan perilaku dan klien tidak melakukan pesan yang diberikan oleh perawat.

7. Kesinambungan dan Konsistensi

Agar pesan yang disampaikan bisa konsisten dan berkesinambungan, seorang perlu membuat perencanaan yang matang sebelum melakukan intervensi atau berkomunikasi dengan klien. Di samping itu perlu adanya

pemahaman yang sama antara tenaga kesehatan yang tergabung dalam tim agar informasi yang diberikan kepada klien sama atau konsisten agar terjadi perubahan perilaku klien.

8. Saluran

Saluran terdapat dan berperan pada media. Media yang digunakan harus disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan. Pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan pemahaman klien sehingga perubahan yang diharapkan dapat tercapai.

9. Kapabilitas Sasaran

Kapabilitas sasaran terdapat pada komunikan dalam menyampaikan pesan, komunikator harus memeperhitungkan kemampuan sasaran dalam menerima pesan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sosial ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.[57]

[57] Diakses Pada Tanggal 23 Januari 2018. Http://Inatiganna.Blogspot. Co.Id/2015/04/ Faktor-Faktor-Yang-mempengaruhi.Html.

BAB III

LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis SMK Walisongo Menes

SMK Walisongo Menes terletak di Jln. Raya Labuan KM. 11 Komp. Ciputri Menes, Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, Kode Pos: 42262 Tlp. & Fax. (0253) 501987.

- ✓ SK Akreditasi : a. Nomor: 02/BAS/MN/IV/2005, b. Jenjang: C
- ✓ SK Pendirian : a.SK KANWIL: 2587/102.I/Kep/OT/2000, b. Nomor: 324/102.8h/MN/2000
- ✓ NIS : 400080.
- ✓ Tanggal : 9 September 1999
- ✓ Status Tanah : Kepemilikan Yayasan Anwarul Hidayah
- ✓ Luas : 13.750 M2
- ✓ Status Bangunan : Kepemilikan Yayasan Anwarul Hidayah.[58]

[58] Arsip Bagian Umum Tata Usaha SMK Walisongo Menes dan Profil SMK Walisongo Menes, Tahun 2016/2017.

B. Profil Sekolah SMK Walisongo Menes

SMK Walisongo Menes merupakan SMK besar berstandar Nasional dan internasional yang memiliki bidang keahlian Teknik Mekanik Otomotif, Teknik Elektro, Teknik komputer dan informatika, SMK Walisongo Menes dibina oleh Yayasan Anwarul Hidayah.[59]

C. Sejarah SMK Walisongo Menes

Yayasan Anwarul Hidayah berdiri di tengah gejolak politik orde baru. Saat itu Masyumi menjadi satu-satunya partai Islam yang diakui pemerintah. Di dalamnya terdapat beberapa ormas Islam seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Pada 1957, sebuah pesantren berdiri dengan nama Anwarul Hidayah, letaknya di Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Di dalamnya para santri diajarkan berbagai ilmu tentang Islam seperti fiqih, aqidah, tauhid, tasawuf, dan lainnya.

Paham ahlussunnah wal jama'ah menjadi dasar untuk memahami agama Islam lebih dalam dan tidak melenceng ke arah yang disebut radikal. Tradisi dan budaya dalam ritual keagamaan

---

[59] Arsip Bagian Umum Tata Usaha SMK Walisongo Menes Dan Profil SMK Walisongo Menes, Tahun 2016/2017.

merujuk ke NU.

Berita rekomendasi 14 sekolah dasar di Yogyakarta ditargetkan ikut program madrasah diniyah 2018 ada beasiswa pendidikan ke Tiongkok untuk santri ponpes, ini suratnya:

“yang pertama orangtua kita mendirikan madrasah, terutama sekolah untuk menjaga keseimbangan kehidupan bermasyarakat,” kata Kepala Yayasan Anwarul Hidayah, KH Sauri Usma, beberapa waktu lalu.

Agar tidak tergilas zaman, Sauri Usman yang merupakan generasi ke-empat pimpinan Yayasan Anwarul Hidayah kemudian membangun sekolah swasta pertama di Kecamatan Menes. Ia mendirikan Sekolah Tekhnik Menengah (STM) Walisongo Menes, yang berdiri pada Tahun (1999) tepatnya pada tanggal 9 September dan yang sekarang beralih status menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Walisongo Menes, dikarenakan pada waktu itu STM Walisongo Menes sistem pembelajarannya memfokuskan pada teknik-teknik saja, maka dari itu sekarang diubahlah menjadi SMK Walisongo Menes.

“yang kedua memang tuntutan sebuah bangsa yang merdeka itu akan berhadapan dengan persaingan.persaingan ini akan menang

apabila kita punya kemampuan,”

Ada tiga prinsip dasar Islam yang harus dipegang pemeluknya, diantaranya:

1. Mempunyai kemampuan ilmu.
2. Kemampuan ekonomi.
3. Kemampuan kepemimpinan.

Tiga prinsip dasar Islam tersebut mesti dipegang teguh agar kelak dalam menjalani kehidupan beragama maupun bernegara tidak terombang-ambing dan seimbang antara kehidupan dunia serta akhirat.

Jadi, manusia yang mampu adalah yang punya ilmu, dari yang punya ilmu itu bisa melakukan pekerjaan yang baik karena punya keahlian. Keahlian inilah yang dihasilkan menjadi uang, nah salah satu dasarnya harus mendirikan pendidikan.

Dahulu Anwarul Hidayah, hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kini Yayasan tersebut sudah berkembang lebih modern namun tidak meninggalkan ajaran para Ulama Salaf.

Dulu Anwarul Hidayah arahnya hanya ke agama, pengajaran tauhid, ilmu hukum, fiqih, tafsir, hadits, dan ternyata dunia berkembangnya lain, memasuki ke berbagai era, kemudian 15 tahun

yang lalu didirikanlah (STM) Walisongo Menes, atau sekarang disebut (SMK) Walisongo Menes. Karena untuk menjadikan anak-anak didik itu bisa memasuki ke pasar kerja karena keahliannya tersebut bukan karena ijazahnya.[60]

D. Visi dan Misi SMK Walisongo Menes

- Visi :

  "Membentuk SMK yang unggul dapat menghasilkan lulusan yang Profesional yang bersaing di dalam Dunia Usaha serta menjadi manusia yang mempunyai pemahaman IPTEK dan IMTAQ yang luas".

- Misi :
  - ✓ Memiliki Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa
  - ✓ Mempunyai semangat Nasonalisme dan Patriotisme yang tinggi
  - ✓ Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan keperguruan tinggi
  - ✓ Menciptakan lulusan yang dapat berwirausaha

[60] Arsip Bagian Umum Tata Usaha SMK Walisongo Menes Dan Profil SMK Walisongo Menes, Tahun 2016/2017.

- ✓ Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia(SDM).[61]

E. Fasilitas SMK Walisongo Menes

- Diantaranya:
  - ✓ Bengkel Teknik Kendaraan Ringan (TKR)
  - ✓ Ruang Praktek Teknik Sepeda Motor (TSM)
  - ✓ Ruang BK/BP
  - ✓ Ruang Perkantoran
  - ✓ Sanggar Seni Membatik Dan Rampak Bedug
  - ✓ Lab Multimedia
  - ✓ Ruang UKS/PMR
  - ✓ Bisnis Center
  - ✓ Kantin.[62]

---

[61] Arsip Bagian Umum Tata Usaha SMK Walisongo Menes Dan Profil SMK Walisongo Menes, Tahun 2016/2017.

[62] Arsip Bagian Umum Tata Usaha SMK Walisongo Menes Dan Profil SMK Walisongo Menes, Tahun 2016/2017.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pola Komunikasi Guru Agama di SMK Walisongo Menes

Dalam penelitian ini, penulis menemukan pola komunikasi yang digunakan oleh bapak Oji Fauzi S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Walisongo Menes pada kelas 10 Jurusan RPL (Replikasi Perangkat Lunak) yang berjumlah 32 orang siswa, terdiri dari 12 orang siswi dan 20 orang siswa. Dan pola komunikasi yang beliau gunakan yaitu pola komunikasi langsung yang menggunakan kurikulum tiga belas (kurtilas). Pola komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan dengan bertatap muka langsung tanpa melalui perantara. Maksud dari penjelasan tersebut adalah guru menyampaikan pesan atau materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada para siswa kelas 10 Jurusan RPL di SMK Walisongo Menes secara langsung atau bertatap muka.[63]

[63] Bapak Oji Fauzi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, diwawancarai oleh Indah Purnamasari, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 8 Januari 2018.

Komunikasi tatap muka atau (*face to face communicatoin*) adalah komunikasi tatap muka yang dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari komunikasi. Mengapa demikian, karena kita sewaktu berkomunikasi memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback).* Dengan saling melihat, kita sebagai komunikator bisa mengetahui pada saat kita berkomunikasi. Apakah komunikan memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita komunikasikan. Jika umpan baliknya positif, kita akan mempertahankan cara komunikasi yang kita pergunakan dan memeliharanya supaya umpan balik tetap menyenangkan kita. Bila sebaliknya, kita akan mengubah teknik komunikasi kita sehingga komunikasi kita berhasil.[64]

Dikatakan komunikasi tatap muka karena ketika komunikasi berlangsung, komunikator dan komunikan saling berhadapan sambil melihat. Dalam situasi komunikasi seperti ini komunikator dapat melihat dan mengkaji dari sisi komunikan secara langsung. Karena itu, komunikasi tatap muka sering kali disebut juga komunikasi langsung (*direct*

---

[64] Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi.* pp.31-32.

communication). Komunikator dapat mengetahui efek komunikasi pada saat itu juga.[65]

Selain menggunakan pola komunikasi langsung, beliau juga menggunakan pola komunikasi banyak arah, yaitu pola komunikasi yang melibatkan interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya.[66]

Interaksi guru dan siswa di kelas cukup penting, namun kadang-kadang guru masih sering mendominasi, sehingga tidak tercipta komunikasi yang harmonis dan demokratis. Saat ini *power* guru kepada siswa masih terasa sehingga sering kurang memberikan ruang kepada siswa untuk menjadi mitra dalam proses pembelajaran. Padahal pola pembelajaran *teacher center* dan siswa sebagai objek belajar sudah lama dieliminasi, meskipun begitu siswa sebagai mitra belajar yang selalu digadang-gadang tak ayal belum menemukan *core* kemitraan yang sebenarnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sebagai mitra, tentunya guru dan siswa harus melakukan tindak komunikasi berdasarkan kesepahaman dan kesepakatan

---

[65] Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi.* p.7.

[66] Bapak Oji Fauzi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, diwawancarai oleh Indah Purnamasari, *Catatan Pribadi,* Pada Tanggal 9 Januari 2018.

bersama. Dalam konteks pembelajaran, perlu dibangun komunikasi yang seimbang atau secara diplomasi agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara enjoy serta tidak akan merasa tertekan atau stress ketika diberikan tugas.[67]

Selanjutnya jika melihat pola komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan komunikasi yang telah dilakukan oleh guru agama terhadap siswa di SMK Walisongo Menes ini, menurut pengamatan penulis sudah dilakukan pola komunikasi yang efektif dan efesien untuk melangsungkan kegiatan tersebut. Maksud dari efektif dan efisien disini adalah guru sudah menyampaikan pesan atau materi sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga para siswa pun dapat mengembangkan pesan atau materi yang telah disampaikan oleh guru agama tersebut.

B. Metode-Metode yang Digunakan Guru Agama di SMK Walisongo Menes

Untuk mengembangkan pemahaman para siswa agar dapat menguasai materi Pendidikan Agama Islam yang

---

[67] Herson Kadir dan Lian Puluhulawa, *Pias-Pias Materi Bahasa dan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2013), p.428.

disampaikan oleh bapak Oji Fauzi yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama, beliau menerapkan metode-metode pengajaran dalam menyampaikan materi atau pesan kepada siswa untuk mempermudah memahami materi atau pesan tersebut. Adapun metode yang digunakannya, adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

   Mengutip dari (syah M, 2000). Metode ceramah (*preaching method)* adalah sebuah metode pengajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa, yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat diartikan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli serta daya paham peserta didik.[68]

   Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian informasi, fakta, pengetahuan, atau masalah dari fasilitator

[68] Roymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan* (Jakarta: Kedokteran EDC, 2009), p.55.

atau tutor kepada sasaran yang dilakukan secara langsung antara penceramah dengan pendengar atau secara tidak langsung melalui kaset suara, TV, radio dan sebagainya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.[69]

Dari pengertian mengenai metode ceramah di atas, bapak Oji Fauzi S.Pd menyimpulkan bahwasannya metode ceramah ialah seorang guru menyampaikan materi atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada para siswa dengan secara lisan di depan kelas atau di hadapan para siswa.[70]

2. Metode Peraga

Mengutip dari (Djoko Iswadji, 2003) bahwa metode peraga adalah seperangkat benda kongkret yang dirancang, dibuat atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam pembelajaran.[71]

---

[69]Eliza Herijulianti, Dkk, *Pendidikan Kesehatan Gigi* (Jakarta: Buku Kedokteran Egc, 2001), p.67.

[70]Bapak Oji Fauzi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, diwawancarai oleh Indah Purnamasari, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 10 Januari 2018.

[71] Muhammad Anas, *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*, pp.2-3.

Mengutip dari (https://kbbi.kemendikbud.go.id). Bahwa metode peraga ialah alat bantu dalam pengajaran untuk memeragakan sesuatu supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik.[72]

Dari pengertian tentang metode peraga di atas bapak Oji Fauzi S.Pd menyimpulkan bahwa metode peraga ialah seorang guru memberikan materi atau pesan kepada para siswa didalam kelas dengan cara mempraktekan atau memperagakannya, dengan adanya metode ini dapat membantu para siswa untuk mengingat lebih lama materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas, karena siswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat bahkan memperagakannya secara langsung. Dan dengan penggunaan metode ini, guru mudah mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar.[73]

---

[72] Estu Pitarto, *Mengenal Aksara Jawa dengan Metode Ambar*, (Jakarta: B-Books, 2017), p.18.

[73] Bapak Oji Fauzi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, diwawancarai oleh Indah Purnamasari, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 11 Januari 2018.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, bertukar pendapat, dan pengalaman secara teratur dalam ruang lingkup permasalahan atau topik materi tertentu dengan maksud agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat.

Metode diskusi ini dianjurkan penggunaannya dalam proses belajar mengajar karena metode ini cepat mendorong siswa untuk:

1. Berpikir kritis dan dapat mengekspresikan pendapatnya.
2. Selalu menyumbangkan buah pikirannya dalam memecahkan masalah bersama melalui pertimbangan bersama secara saksama.
3. Membiasakan peserta didik dalam mermuskan pemikirannya secara teratur yang dapat diterima dan dipahami oleh orang lain.
4. Membiasakan peserta didik untuk suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain (walau berbeda pendapat) dan membiasakan sikap toleran terhadap

teman atau orang lain.[74]

Mengutip dari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1994). Bahwa metode diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, di mana setiap anak ingin mencari jawaban/penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada.[75]

Metode diskusi digunakan apabila siswa diterima untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan bertukar pikiran.[76]

Dan dari pengertian mengenai metode diskusi di atas bapak Oji Fauzi memberikan kesimpulan bahwa metode diskusi adalah metode yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar informasi dan memecahkan

---

[74] P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru* (Jakarta: Pt Grasindo, 2016), p.353.

[75] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), p.237.

[76] Apri Damai Sagita Krissandi, Dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD, Pendekatan dan Teknis* (Jakarta: Media Maxima, 2017), p.25.

masalah atau materi pembelajaran yang sedang dibahasa atau yang sedang berlangsung.[77]

Berkaitan dengan penggunaan metode pengajaran yang sebelumnya telah di paparkan di atas, metode yaitu suatu cara penyampaian materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan oleh seorang guru agama, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar dan merupakan bagian terpenting dalam suatu sistem pengajaran, hal ini tentunya didukung oleh bentuk atau pola komunikasi yang baik.

Dengan demikian menurut pengamatan penulis proses belajar-mengajar yang diterapkan oleh guru agama dalam menyampaikan sebuah materi atau pesannya, sudah bisa dikatakan cukup baik. Hal ini disebabkan materi pelajaran atau pesan yang akan disampaikan sudah terencana dan dirancang sedemikian rupa.

---

[77] Bapak Oji Fauzi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, diwawancarai oleh Indah Purnamasari, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 15 Januari 2018.

C. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam proses belajar mengajar di sini antara lain sebagai berikut:

1. Guru yang menyenangkan, guru menjadi faktor yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, untuk itu guru yang menyenangkan akan membuat para siswa selalu menanti-nanti kehadiran guru tersebut. Karena para siswa merasa guru yang menyenangkan itu guru yang mampu memahami dan mengerti karakter anak didiknya. Guru yang menyenangkan di sini artinya guru yang dapat berkomunikasi dengan baik terhadap para siswa dan mampu menguasai berbagai keterampilan, seperti keterampilan sosial yakni bagaimana seorang guru dalam melakukan interaksi dengan anak didiknya dan bagaimana pola komunikasi yang dibentuk antara seorang guru dengan siswanya, selain itu guru juga harus bisa menghadirkan ikatan emosional dengan siswanya agar pembelajaran dan pendidikan berjalan bermakna dan membuat siswa lebih

menikmati proses pembelajaran.[78] Salah satu yang membuat para siswa bersemangat untuk belajar yakni kemampuan guru yang mempunyai ide-ide yang kreatif seperti belajar sambil bermain maksudnya guru tidak harus selalu memberikan materi pelajaran setiap kali pertemuan di dalam kelas sesekali guru menjadikan ruang kelas sebagai sarana untuk para siswa, seperti guru mengadakan tebak-tebakan, bernyanyi, kuis dan permainan yang mengasah pengetahuan para siswa tersebut agar para siswa tidak terlalu jenuh terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

2. Niat yang kuat yang timbul dari dalam diri siswa akan membuat siswa menjadi semangat melakukan aktifitas belajar mengajar di dalam kelas dan terhindar dari rasa malas, bosan dan jenuh.
3. Ruangan dan Lingkungan yang nyaman menjadi salah satu faktor penyebab berhasilnya siswa dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, karena dengan ruangan atau keadaan yang nyaman akan membuat para siswa menjadi tenang dan tidak merasa terancam

---

[78] Http://Www.Rijal09.Com/2016/12/9-cara-menjadi-guru-yang-menyenangkan--bagi-siswa.Html?M=1

bahaya.

Faktor pendukung berperan penting dalam proses belajar mengajar agar kegiatan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas menjadi lebih berkembang.[79]

D. Faktor Hambatan dan Solusi

Hambatan pasti ada dalam proses belajar mengajar baik yang di alami oleh guru maupun siswa. Karena hambatan dalam belajar bukanlah suatu hal yang baru, sejak menjadi siswa hal-hal mengenai hambatan belajar dapat di temui, adapun faktor utama yang menghambat belajar siswa dibagi menjadi dua faktor, diantaranya ialah:

1. Faktor dari dalam diri siswa (Faktor Internal)
   a. Konsentrasi belajar yang kurang baik, seperti siswa mengantuk pada saat jam pelajaran, maupun mengobrol dengan teman pada jam pelajaran telah dimulai.
   b. Kurangnya motivasi belajar akan menyebabkan anak atau siswa malas untuk belajar.
   c. Kurangnya perhatian baik dari guru maupun orangtua akan

[79] Bapak Oji Fauzi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, diwawancarai oleh Indah Purnamasari, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 16 Januari 2018.

menghambat siswa terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran.[80]

2. Faktor dari luar diri siswa (Faktor Eksternal)
   a. Faktor lingkungan ialah keadaan dan suasana tempat para siswa didik belajar. Suasana dan keadaan tempat belajar itu turut juga menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar, kebisingan kendaraan yang terkadang membuat para siswa tidak konsentrasi dalam belajar.
   b. Faktor teman bergaul, hubungan yang kurang serasi dengan teman dapat menganggu konsentrasi dalam belajar.
   c. Faktor Media baik itu media televisi, radio, internet seperti facebook, instagram, whatsapp, twitter dan sosial media lainnya, sangat berpengaruh besar pada diri siswa didik tersebut, karena secara tidak langsung media televisi ataupun media sosial bisa memengaruhi perilaku seorang siswa-siswi untuk berprilaku yang baik ataupun yang tidak baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.[81]

---

[80] Bapak Oji Fauzi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, diwawancarai oleh Indah Purnamasari, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 17 Januari 2018.

[81] Bapak Oji Fauzi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, diwawancarai oleh Indah Purnamasari, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 17 Januari 2018.

Adapun solusinya apabila untuk mengatasi hal-hal yang sudah dipaparkan di atas maka sebaiknya guru melakukan suatu usaha, usaha disini ialah guru lebih dalam lagi memahami karakter siswa didiknya.[82] Karena tujuan utama proses pembelajaran adalah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berubah, baik dalam cara belajar maupun sikap yang diperlihatkannya.[83] Dan Guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas memegang peranan yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Karena guru yang efektif akan mampu mengefektifkan proses pembelajaran dengan baik.[84]

---

[82] Bapak Oji Fauzi, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, diwawancarai oleh Indah Purnamasari, *Catatan Pribadi*, Pada Tanggal 18 Januari 2018.

[83] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, p.5.

[84] Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah, Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Depok, Selman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Cet ke-1, p.153.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan pola komunikasi guru agama di SMK Walisongo Menes, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi langsung yang digunakan oleh bapak Oji Fauzi S.Pd pada kelas 10 jurusan replikasi perangkat lunak (RPL) dapat menjadikan para siswa berinteraksi secara langsung dan dengan mudah mengamati karakter dan tingkah laku guru didalam kelas tersebut. Dan pola komunikasi banyak arah menjadikan kegiatan siswa didalam kelas menjadi lebih berkembang.
2. Metode-metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Walisongo Menes yang bernama bapak Oji Fauzi S.Pd pada kelas 10 jurusan replikasi perangkat lunak (RPL) diantaranya metode ceramah, metode peraga, dan metode diskusi adapun metode-metode tersebut bisa mempermudah guru Agama dalam memberikan materi pelajaran kepada para

siswa, dan siswa pun bisa dengan mudah memahami pesan atau materi pelajaran yang disampaikan oleh bapak Oji Fauzi S.Pd.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan agar dijadikan bahan evaluasi terhadap pola komunikasi guru agama di SMK Walisongo Menes. Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Untuk sekolah SMK Walisongo menes hendaknya menjadi sekolah yang lebih baik lagi kedepannya.
2. Untuk para guru khususnya guru pendidikan agama Islam hendaknya menjadi guru yang bisa diteladani dan dicontoh oleh para siswa didiknya.
3. Untuk semua para guru hendaknya agar lebih memahami karakter siswa didiknya dan lebih bisa berkomunikasi dengan para siswa didiknya agar tidak terjadi mis komunikasi supaya keharmonisasian antara siswa dan guru tetap terjaga.
4. Pertahankanlah komunikasi yang sudah terjalin dengan baik antara guru dengan para siswa agar tetap memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan.